

Pengaruh Siklus Hidup Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak

Septia Rahliana^{*}, Rini Indriani¹, and Eddy Suranta¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, Bengkulu City, Indonesia*

Corresponding author: septiarahliana23@gmail.com

ARTICLE

Research Article

ARTICLE HISTORY

Received: 10-08-2026 | Accepted: 25-08-2026

ABSTRACT

Penghindaran pajak merupakan salah satu strategi yang dilakukan perusahaan untuk mengelola beban pajak dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang berlaku. Perbedaan karakteristik perusahaan pada setiap tahapan siklus hidup dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan penghindaran pajak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tahapan siklus hidup perusahaan, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap penghindaran pajak. Penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017–2021 dengan 165 observasi yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Pengujian dilakukan menggunakan analisis regresi logistik dengan penghindaran pajak sebagai variabel dependen serta profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap *introduction* dan *growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan tahap *mature* berpengaruh positif signifikan. Sementara itu, tahap *decline* tidak menunjukkan pengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Di antara seluruh tahapan siklus hidup, perusahaan pada tahap *mature* memiliki probabilitas penghindaran pajak paling tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku penghindaran pajak memiliki keterkaitan dengan karakteristik perusahaan pada tahapan tertentu dalam siklus hidupnya, terutama ketika perusahaan berada pada tahap *mature*.

KEYWORDS Penghindaran Pajak, Siklus Hidup Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan faktor yang sangat penting bagi setiap negara bahkan sangat penting dalam mendukung perekonomian suatu negara. Pajak juga merupakan sumber pendapatan negara yang dapat memberikan dukungan tambahan untuk kegiatan pembangunan nasional maupun perubahan-perubahan yang ada di Indonesia khususnya. Dalam hal ini, pajak juga menjadi komponen utama dalam mendukung kegiatan ekonomi untuk menggerakkan roda pemerintahan dan sebagai penyedia fasilitas publik bagi masyarakat, sehingga pajak diharapkan membawa kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat (Zia *et al.*, 2018). Meskipun demikian, realisasi penerimaan pajak selama periode 2017–2021 belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal tersebut tercermin dari *tax ratio* Indonesia yang mengalami fluktuasi dan cenderung menurun pada beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan pemerintah dalam menghimpun penerimaan pajak dibandingkan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) masih relatif rendah.

Belum optimalnya penerimaan pajak tersebut salah satunya disebabkan karena perbedaan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak (Praditasari & Setiawan, 2017). Pemerintah berupaya memaksimalkan penerimaan negara melalui pemungutan pajak, sedangkan perusahaan berusaha meminimalkan beban pajak agar laba yang diperoleh dapat dimaksimalkan. Salah satu strategi yang banyak digunakan perusahaan adalah melakukan perencanaan pajak (*tax planning*), termasuk melalui praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan secara legal dengan memanfaatkan celah dalam ketentuan perpajakan (Amelia *et al.*, 2017). Fenomena penghindaran pajak di Indonesia masih menjadi isu yang mendapat perhatian. Pada tahun 2020 *Tax Justice News* merilis laporan yang menyebutkan bahwa Indonesia menjadi negara dengan tingkat penghindaran pajak yang cukup tinggi yaitu berada pada peringkat keempat se-Asia

setelah China, India dan Jepang. Kerugian negara akibat praktik penghindaran pajak diperkirakan mencapai Rp 68,7 triliun per tahun yang sebagian besar berasal dari wajib pajak badan (Pajakku.com, 2020).

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi praktik penghindaran pajak adalah siklus hidup perusahaan. Setiap perusahaan mengalami tahapan perkembangan yang berbeda mulai dari *introduction, growth, mature, hingga decline*. Setiap tahapan memiliki karakteristik operasional, investasi, dan pendanaan yang berbeda sehingga berpotensi menghasilkan kebijakan perpajakan yang berbeda pula (Mangoting *et al.*, 2018). *Resource Based Theory* yang dikemukakan oleh (Olavarrieta *et al.*, 1997) sebagai kerangka berpikir dasar dalam menghubungkan setiap fase siklus hidup perusahaan dengan upaya perusahaan untuk memaksimalkan manfaat pembayaran pajak melalui penghindaran pajak.

Selain siklus hidup perusahaan, mekanisme tata kelola perusahaan juga diperkirakan memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Salah satunya adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan saham oleh manajemen diyakini mampu menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham sehingga konflik keagenan dapat diminimalkan (Niandari *et al.*, 2020). Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial, semakin besar pula dorongan bagi manajemen untuk mengambil keputusan yang mendukung keberlanjutan perusahaan dan menghindari tindakan yang berisiko tinggi, termasuk praktik penghindaran pajak (Prasetyo & Pramuka, 2018). Faktor lain yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan adalah komite audit. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit memiliki fungsi membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap peraturan, serta efektivitas pengendalian internal perusahaan. Pelaksanaan fungsi pengawasan yang efektif diharapkan mampu mengurangi peluang manajemen melakukan tindakan oportunistik, termasuk praktik penghindaran pajak (Susanti & Fidiana, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu yang menguji pengaruh kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap penghindaran pajak juga masih belum memberikan bukti yang konsisten. Yakni penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Lawita, 2019) dan (Noorica & Asalam, 2021) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Purbowati, 2021) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. (Hilmi *et al.*, 2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan penelitian (Purbowati, 2021) menemukan komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dari beberapa penelitian tersebut ditemukan adanya pengaruh signifikan, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda. Ketidak konsistenan tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, Penelitian ini mengacu pada penelitian (Suranta *et al.*, 2021) dan menguji kembali hubungan antara siklus hidup perusahaan, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017–2021. Pemilihan sektor manufaktur didasarkan pada karakteristik sektor tersebut yang memiliki jumlah perusahaan terbesar di Bursa Efek Indonesia serta kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian studi empiris. Metode studi empiris adalah metode yang dapat dilakukan dan diamati dengan indra manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui metode apa yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan metode berdasarkan *filosofi positivisme*, yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, alat penelitian digunakan untuk mengumpulkan data, analisis data bersifat kuantitatif berupa angka-angka (Sugiyono, 2013).

2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak. Penghindaran pajak adalah perencanaan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak dengan tujuan untuk memperkecil beban pajak yang harus dibayar. Hal ini dilakukan secara legal, karena metode dan teknik yang digunakan untuk meminimalkan beban pajak sesuai dengan peraturan atau tindakan perpajakan yang berlaku Suandy, (2016). Dalam penelitian ini menggunakan proksi penghindaran pajak yaitu CETR.

$$CETR = \frac{\text{Pajak yang dibayarkan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Dalam penelitian ini, penghindaran pajak merupakan variabel kategorikal, yaitu untuk observasi yang melakukan penghindaran pajak mendapat angka 1 jika perhitungan $CETR < 25\%$ dan $CETR < 22\%$ pada tahun 2020-2021, untuk observasi yang tidak melakukan penghindaran pajak diberi angka 0 jika nilai perhitungan $CETR > 25\%$ dan $CETR > 22\%$ pada tahun 2020-2021.

2.2 Variabel Independen

2.2.1 Siklus Hidup Perusahaan

Untuk mengukur siklus hidup perusahaan, peneliti mengacu pada metode yang digunakan oleh Dickinson, (2011) dan Hasan *et al.*, (2016) yang mengelompokkan sampel penelitian sesuai dengan tahapan siklus hidup perusahaan yang berbeda berdasarkan pola arus kas. Klasifikasi berikut mengacu pada penelitian Dickinson, (2011) dan Hasan *et al.*, (2016) dengan OANCF (*Operating Net Cash Flows*) merupakan arus kas dari kegiatan operasi, IVNCF (*Investing Net Cash Flows*) merupakan arus kas dari kegiatan investasi, dan FINCF (*Financing Net Cash Flows*) merupakan arus kas dari kegiatan pendanaan.

1. *Introduction* = jika OANCF < 0, IVNCF < 0, dan FINCF > 0
2. *Growth* = jika OANCF > 0, IVNCF < 0, dan FINCF > 0
3. *Mature* = jika OANCF > 0, IVNCF < 0, dan FINCF < 0
4. *Decline* = jika OANCF < 0, IVNCF > 0, dan FINCF ≤ atau ≥ 0

selanjutnya dikategorikan dengan menggunakan variabel dummy

Tabel 1 Pengelompokan Pengukuran Siklus Hidup Perusahaan

No	Kelompok	Keterangan
1.	Introduction	Bernilai 1 jika perusahaan di tahap <i>introduction</i> dan 0 jika tidak di tahap <i>introduction</i>
2.	Growth	Bernilai 1 jika perusahaan di tahap <i>growth</i> dan 0 jika tidak di tahap <i>growth</i>
3.	Mature	Bernilai 1 jika perusahaan di tahap <i>mature</i> dan 0 jika tidak di tahap <i>mature</i>
4.	Decline	Bernilai 1 jika perusahaan di tahap <i>decline</i> dan 0 jika tidak di tahap <i>decline</i>

2.2.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial berarti manajemen memiliki saham secara pribadi. Kepemilikan manajerial diukur dengan membagi persentase (%) saham yang dimiliki oleh manajer dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar (Amelia & Kurnia 2017). Nurmawan & Nuritomo, (2022) dalam penelitiannya untuk mengukur kepemilikan manajerial dari perusahaan yang diteliti dengan rumus:

$$KM = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.2.3 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan dan dewan komisaris juga yang dapat mengangkat serta memberhentikan komite audit. Tugas komite audit adalah membantu pelaksanaan audit atau investigasi yang dianggap perlu, yang berkaitan dengan pemenuhan tugas direksi dalam pengurusan perusahaan, penelitian ini komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota (Susanti & Fidiana, 2019).

2.3 Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol yaitu profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

2.3.1 Profitabilitas

Pangestu & Pratomo, (2020) dalam penelitiannya mengukur profitabilitas perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

2.3.2 Leverage

Suranta *et al.*, (2021) dalam penelitiannya untuk mengukur leverage dari perusahaan yang diteliti dengan rumus:

$$LEV = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Total equity } t - 1}$$

2.3.3 Ukuran Perusahaan

Suranta *et al.*, (2021) dalam penelitiannya untuk mengukur ukuran perusahaan dari perusahaan yang diteliti dengan menggunakan rumus logaritma natural *Market Value of Equity* (MVE):

$$MVE = \text{Ln} (\text{Saham beredar} \times \text{closing price})$$

Dalam penelitian ini variabel diuji dengan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan karena variabel dependen bersifat kategorikal. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah penghindaran pajak, jika perusahaan melakukan penghindaran pajak diberi nilai 1 dan jika tidak melakukan penghindaran pajak diberi nilai 0. Kemudian terkait dengan siklus hidup perusahaan, data terlebih dahulu dikategorikan sesuai dengan tahapan siklus hidup dimana perusahaan didasarkan pada model arus kas. Penelitian ini tidak memasukan fase shakeout untuk mengurangi masalah multikolinearitas, karena klasifikasi fase *shake-out* secara teoritis bersifat ambigu. Analisis regresi logistik adalah suatu bentuk analisis data yang menggunakan teknik regresi yang dapat digunakan ketika ingin mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Teknik analisis regresi logistik ini digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen (Ghozali, 2018).

Model Persamaan I

$$CETR = \beta_0 + \beta_1 Dummy_1 + \beta_2 Dummy_2 + \beta_3 Dummy_3 + \beta_4 Kepemilikan Manajerial + \beta_5 Komite Audit + \beta_6 ROA + \beta_7 LEV + \beta_8 SIZE + \epsilon$$

Untuk siklus hidup perusahaan yang memiliki korelasi signifikan di semua tahapan siklus hidup perusahaan lainnya akan dilakukan regresi terpisah dengan model berikut:

Model Persamaan II

$$CETR = \beta_0 + \beta_1 Dummy_1 + \beta_2 Kepemilikan Manajerial + \beta_3 Komite Audit + \beta_4 ROA + \beta_5 LEV + \beta_6 SIZE + \epsilon$$

Keterangan:

CETR : Variabel kategori menunjukkan angka 1 untuk perusahaan yang menghindari pajak dan 0 untuk perusahaan yang tidak menghindari pajak.

β_0 : Konstanta

β_{1-8} : Koefisien regresi

ROA : Profitabilitas

LEV : *Leverage*

SIZE : Ukuran perusahaan

ϵ : Error

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran awal variabel penelitian dan digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rata-rata (*mean*), maksimum, minimum dan standar deviasi (Ghozali, 2018). Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	165	0	1	0,44	0,498
KM	165	0,00016	0,51298	0,0983963	0,14174088
KOMAU	165	3	4	3,08	0,270
ROA	165	0,00013	0,36362	0,0741458	0,05827077
LEV	165	0,00188	1,47360	0,1413626	0,16337539
SIZE	165	25,02547	33,44817	28,5777002	1,88237011
Valid N (listwise)	165				

Sumber: data sekunder diolah, 2022

3.1.1 Hasil Pengujian Keseluruhan Model (Overall Fit Model)

Dalam pengujian keseluruhan model (*overall model fit*) dapat dilakukan dengan chi-square test. Pengujian dilakukan untuk keseluruhan model terhadap data yang dilakukan dengan membandingkan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ awal (hasil *block number* 0) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ (hasil *block number* 1). Apabila terjadi penurunan model tersebut menunjukkan regresi yang baik (Ghozali, 2018).

Tabel 3 Uji Keseluruhan Model

CETR = $\beta_1 Dummy_1 + \beta_2 Dummy_2 + \beta_3 Dummy_3 + \beta_4 Kepemilikan Manajerial + \beta_5 Komite Audit + \beta_6 ROA + \beta_7 LEV + \beta_8 SIZE + \epsilon$					
Model Regresi	Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square (Omnibus Test Coefficient 8 Variables)	df	Sig.
Logistik	Intercept Only	226,546			
	Final	202,038	24,508	8	0,002
CETR = $\beta_1 Dummy_1 + \beta_2 Kepemilikan Manajerial + \beta_3 Komite Audit + \beta_4 ROA + \beta_5 LEV + \beta_6 SIZE + \epsilon$					
Model Regresi	Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square (Omnibus Test Coefficient 8 Variables)	df	Sig.
Logistik	Intercept Only	226,546			
	Final	202,941	23,605	6	0,001

Sumber: data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel di atas, hasil regresi logistik menunjukkan hasil -2LL (-2 log likelihood) *intercept only* sebesar 226,546 dengan -2LL (-2 log likelihood) final sebesar 202,038 yang menunjukkan penurunan nilai signifikan dibawah 5% (Model Fitting Sig.), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan I yang digunakan dalam penelitian adalah model yang fit. Berdasarkan Tabel 4.6, hasil regresi logistik menunjukkan hasil -2LL (-2 log likelihood) *intercept only* sebesar 226,546 dengan -2LL (-2 log likelihood) final sebesar 202,941 yang menunjukkan penurunan nilai signifikan dibawah 5% (Model Fitting Sig.), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan II yang digunakan dalam penelitian adalah model yang fit.

3.1.2 Uji Kelayakan Model (Overall Fit Model)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama dapat memprediksi variabel dependen atau tidak. Uji kelayakan model regresi ini dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini digunakan untuk menguji H_0 bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*) (Ghozali, 2018).

Tabel 4 Uji Kelayakan Model

Model Persamaan I		
<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>		
Chi-square	df	Sig.
8,375	8	0,398
Model Persamaan II		
<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>		
Chi-square	df	Sig.
8,362	8	0,399

Sumber: data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikan pada model persamaan I sebesar 0,398 dan model persamaan II sebesar 0,399. Nilai signifikan yang diperoleh pada setiap model memiliki nilai diatas 0,05 yang berarti hipotesis nol (0) tidak dapat ditolak (diterima).

3.1.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar hubungan kombinasi variabel dependen terhadap variabel independen (Ghozali, 2018). Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R pada multiple regression, maka digunakan *nagelkerke's R square*.

Tabel 5 Uji Koefisien Determinasi

Model Persamaan 1	
Model Persamaan	<i>Nagelkerke R Square</i>
$CETR = \beta_1 \text{ Dummy}_1 + \beta_2 \text{ Dummy}_2 + \beta_3 \text{ Dummy}_3 + \beta_4 \text{ Kepemilikan Manajerial} + \beta_5 \text{ Komite Audit} + \beta_6 \text{ ROA} + \beta_7 \text{ LEV} + \beta_8 \text{ SIZE} + \varepsilon$	0.185
Model Persamaan II	
Model Persamaan	<i>Nagelkerke R Square</i>
$CETR = \beta_1 \text{ Dummy}_1 + \beta_2 \text{ Kepemilikan Manajerial} + \beta_3 \text{ Komite Audit} + \beta_4 \text{ ROA} + \beta_5 \text{ LEV} + \beta_6 \text{ SIZE} + \varepsilon$	0.179

Sumber: data sekunder diolah, 2022

Pada Tabel di atas diketahui model regresi memiliki nilai *nagelkerke R square* sebesar 0,185 dan 0,179 yang berarti bahwa model yang digunakan dalam model regresi logistik untuk menguji hipotesis mampu menjelaskan kondisi penghindaran pajak sebesar 18,5% dan 17,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yaitu sebesar 81,5% dan 82,1% yang tidak dijadikan variabel dalam penelitian ini.

3.2 Pengujian Hipotesis

Tabel 6 di bawah ini merupakan tabel klasifikasi yang menunjukkan tingkat keakuratan dalam memprediksi variabel kategorikal yaitu perusahaan yang diklasifikasikan sebagai perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dan perusahaan yang diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan penghindaran pajak dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan di awal penelitian sebelum dilakukan regresi logistik. Hasil ketepatan pengklasifikasian antara perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dan tidak melakukan penghindaran pajak disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6 Pengujian Hipotesis

Model Persamaan I				
Model Prediksi		Bukan Penghindaran Pajak	Penghindaran Pajak	Persentase

CETR	Bukan Penghindaran Pajak	71	21	77,2
	Penghindaran Pajak	35	38	52,1
	Overall			66,1
Model Persamaan II				
Model Prediksi		Bukan Penghindaran Pajak	Penghindaran Pajak	Persentase
CETR	Bukan Penghindaran Pajak	69	23	75,0
	Penghindaran Pajak	37	36	49,3
	Overall			63,6

Sumber: data sekunder diolah, 2022

Pada Tabel 6 menyajikan tabel klasifikasi model prediksi penghindaran pajak pada siklus hidup perusahaan tahap *introduction* yang menunjukkan nilai sebesar 66,1%. *Classification table* untuk perusahaan yang tidak mengalami penghindaran pajak menunjukkan nilai sebesar 77,2%. Pada tabel, dapat dilihat bahwa dari 92 observasi yang diklasifikasikan tidak melakukan penghindaran pajak hanya 71 yang melakukan penghindaran pajak dan sebanyak 21 observasi yang tidak melakukan penghindaran pajak. Begitu juga *classification table* untuk perusahaan yang melakukan penghindaran pajak menunjukkan nilai 52,1%. Pada tabel dapat dilihat dari 73 observasi yang diklasifikasikan melakukan penghindaran pajak ternyata terdapat 35 perusahaan yang terdeteksi melakukan penghindaran pajak.

Pada Tabel 6 menyajikan tabel klasifikasi model prediksi penghindaran pajak pada siklus hidup perusahaan tahap *growth* yang menunjukkan nilai sebesar 63,6%. *Classification table* untuk perusahaan yang tidak mengalami penghindaran pajak menunjukkan nilai sebesar 75,0%. Pada tabel, dapat dilihat bahwa dari 92 observasi yang diklasifikasikan tidak melakukan penghindaran pajak hanya 69 yang melakukan penghindaran pajak dan sebanyak 23 observasi yang tidak melakukan penghindaran pajak. Begitu juga *classification table* untuk perusahaan yang melakukan penghindaran pajak menunjukkan nilai 49,3%. Pada tabel dapat dilihat dari 73 observasi yang diklasifikasikan melakukan penghindaran pajak ternyata terdapat 37 perusahaan yang terdeteksi melakukan penghindaran pajak.

3.2.1 Hasil Regresi Logostik

Tabel 7 Regresi Logistik

CETR = β_1 Dummy ₁ + β_2 Dummy ₂ + β_3 Dummy ₃ + β_4 Kepemilikan Manajerial + β_5 Komite Audit + β_6 ROA + β_7 LEV + β_8 SIZE + ϵ				
Variabel	Koefisien	Wald	Sig.	Kesimpulan
SHP (<i>Introduction</i>)	-1,371	3,570	0,059	H1 diterima
SHP (<i>Growth</i>)	-0,870	3,827	0,050	H2 ditolak
SHP (<i>Decline</i>)	-1,550	1,862	0,172	H4 ditolak
Kepemilikan Manajerial (KM)	0,741	0,351	0,554	H5 ditolak
Komite Audit (KOMA)	0,877	1,512	0,219	H6 ditolak
Profitabilitas (ROA)	10,220	7,533	0,006	
Leverage (LEV)	2,817	3,782	0,052	
Ukuran Perusahaan (SIZE)	-0,075	0,405	0,524	
Constant	-1,695	0,326	0,568	
CETR = β_1 Dummy ₁ + β_2 Kepemilikan Manajerial + β_3 Komite Audit + β_4 ROA + β_5 LEV + β_6 SIZE + ϵ				
Variabel	Koefisien	Wald	Sig.	Kesimpulan
SHP (<i>Mature</i>)	0,994	7,291	0,007	H3 diterima
Kepemilikan Manajerial (KM)	0,971	0,617	0,432	
Komite Audit (KOMA)	0,988	1,899	0,168	
Profitabilitas (ROA)	10,184	7,553	0,006	
Leverage (LEV)	2,942	4,249	0,039	
Ukuran Perusahaan (SIZE)	-0,097	0,683	0,408	
Constant	-2,351	0,645	0,422	

Sumber: data sekunder diolah, 2022 Berdasarkan tabel diatas variabel siklus hidup perusahaan pada tahap *introduction* (INTRO) memiliki nilai koefisien -1,371 dengan tingkat signifikan sebesar 0,059 ($\alpha < 10\%$), sehingga **hipotesis 1** yang berbunyi siklus hidup perusahaan pada tahap *introduction* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak **diterima**. Hasil regresi logistic menunjukkan bahwa variabel *introduction* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Siklus hidup perusahaan pada tahap *introduction* tidak melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan tabel diatas variabel siklus hidup perusahaan pada tahap *growth* (GROWTH) memiliki nilai koefisien -0,870 dengan tingkat signifikan sebesar -0,050 ($\alpha > 10\%$), sehingga **hipotesis 2** yang berbunyi siklus hidup perusahaan pada tahap *growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak **ditolak**, artinya variabel siklus hidup perusahaan pada tahap *growth* tidak melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan tabel diatas variabel siklus hidup perusahaan pada tahap *mature* memiliki nilai koefisien 1,041 dengan tingkat signifikan sebesar 0,007 ($\alpha < 10\%$), sehingga **hipotesis 3** yang berbunyi siklus hidup perusahaan pada tahap *mature* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak **diterima**. Hasil regresi logistic menunjukkan bahwa variabel *mature* pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Siklus hidup perusahaan pada tahap *mature* melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan tabel diatas variabel siklus hidup perusahaan pada tahap *decline* memiliki nilai koefisien -1,550 dengan tingkat signifikan sebesar 0,172 ($\alpha > 10\%$), sehingga **hipotesis 4** yang berbunyi siklus hidup perusahaan pada tahap *decline* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak **ditolak**, yang artinya variabel siklus hidup perusahaan pada tahap *decline* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan tabel diatas variabel KM memiliki nilai koefisien 0,741 dengan tingkat signifikan sebesar 0,554 ($\alpha > 10\%$), sehingga **hipotesis 5** yang berbunyi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak **ditolak**, yang artinya variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan tabel diatas variabel KOMAU memiliki nilai koefisien 0,877 dengan tingkat signifikan sebesar 0,219 ($\alpha > 10\%$), sehingga **hipotesis 6** yang berbunyi komite audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak **ditolak**, yang artinya variabel komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

3.2.2 Hasil Pengujian Variabel Kontrol

Hasil pengujian variabel kontrol ROA pada persamaan I terhadap variabel dependen penghindaran pajak memiliki koefisien yang positif yaitu 10,220 dengan signifikansi 0,006. Hasil pengujian variabel kontrol ROA pada persamaan II terhadap variabel dependen penghindaran pajak memiliki koefisien yang positif yaitu 0,994 dengan signifikansi 0,007. Dengan melihat koefisien positif dan tingkat signifikansi pada penelitian ini menginterpretasikan bahwa ROA yang tinggi merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Sehingga hasil penelitian ini mendukung *resource based theory* dimana sumber daya yang dimiliki perusahaan pada tiap siklusnya berbeda dalam kaitannya dengan penghindaran pajak. Penelitian ini sejalan dengan (Hasan *et al.*, 2016) profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Hasil pengujian variabel kontrol LEV pada persamaan I terhadap variabel dependen penghindaran pajak memiliki nilai koefisien yang positif yaitu 2,817 dengan signifikansi 0,052. Hasil pengujian variabel kontrol LEV pada persamaan II terhadap variabel dependen penghindaran pajak memiliki nilai koefisien yang positif yaitu 2,942 dengan signifikansi 0,039. Dengan melihat nilai koefisien positif dan tingkat signifikansi pada persamaan I dan II, ini menginterpretasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki insentif yang lebih besar terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan hutang yang mengakibatkan munculnya beban bunga dapat menjadi pengurang laba kena pajak (*deductible expense*). Beban bunga yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak adalah beban bunga yang muncul akibat adanya pinjaman kepada pihak ketiga atau kreditur yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan (Mahdiana & Amin, 2020) yaitu *leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Hasil pengujian variabel kontrol SIZE pada persamaan I terhadap variabel dependen penghindaran pajak memiliki nilai koefisien yang negatif yaitu -0,075 dengan signifikansi 0,524. Hasil pengujian variabel kontrol SIZE pada persamaan II terhadap variabel dependen penghindaran pajak memiliki nilai koefisien yang negatif yaitu -0,097 dengan signifikansi 0,408. Dengan melihat koefisien negatif dan tingkat signifikansi pada persamaan I dan II ini menginterpretasikan bahwa SIZE yang menjadi intensif non pajak tidak mempengaruhi tindakan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Melainkan ukuran perusahaan yang besar ini membuat perusahaan patuh terhadap pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak akan menggunakan powernya untuk melakukan penghindaran pajak dikarenakan adanya sorotan dari publik. *The Political Cost Hypothesis* (Watts & Zimmerman, 1978) menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka cenderung tidak akan melakukan penghindaran pajak, karena perusahaan yang besar lebih menjadi perhatian dan sorotan bagi pemerintah maupun masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan (Oktavia *et al.*, 2021) yaitu SIZE tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

3.3 Pembahasan Hipotesis

3.3.1 Siklus Hidup Perusahaan Tahap *Introduction* dan Penghindaran Pajak

Hasil pengujian sebelumnya menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif signifikan antara siklus hidup perusahaan pada tahap *introduction* terhadap aktivitas penghindaran pajak. Artinya, siklus hidup perusahaan pada tahap *introduction* cenderung untuk tidak melakukan aktivitas penghindaran pajak. Hal ini sesuai dengan *resource based theory*, dimana *resource based theory* menjelaskan bahwa perusahaan berfokus pada optimalisasi sumber dayanya. Penelitian ini konsisten dengan hasil yang dilakukan oleh Suranta *et al.*, (2021) yang menjelaskan bahwa siklus hidup perusahaan pada tahap *introduction* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, karena sesuai dengan karakteristik perusahaan pada tahap *introduction* biaya yang relatif tinggi, penjualan yang rendah serta arus kas dari aktivitas operasi yang bernilai

negatif sehingga menyebabkan ketidakpastian dimana arus pendapatan yang bernilai positif, perusahaan akan memaksimalkan laba yang akan berpengaruh terhadap beban yang dibayarkan sehingga perusahaan melakukan penghindaran pajak.

3.3.2 Siklus Hidup Perusahaan Tahap *Growth* dan Penghindaran Pajak

Hasil pengujian hipotesis H1b menunjukkan bahwa siklus hidup perusahaan pada tahap *growth* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan pada tahap *growth* cenderung tidak melakukan penghindaran pajak. Temuan tersebut tidak mendukung *Resource-Based Theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan pada tahap *growth* memiliki sumber daya dan pemahaman yang lebih baik dalam mengelola strategi bisnis, termasuk strategi perpajakan. Secara teoritis, karakteristik arus kas operasi yang positif, arus kas investasi yang negatif, dan arus kas pendanaan yang positif memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Namun, pada tahap *growth* perusahaan lebih berfokus pada perluasan pangsa pasar, pengembangan produk, serta peningkatan aktivitas riset dan pengembangan yang mengakibatkan biaya operasional semakin tinggi. Selain itu, perusahaan menghadapi eksposur yang lebih besar terhadap pihak eksternal sehingga cenderung menjaga reputasi dan kepatuhan perpajakannya. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak. Hasil ini juga didukung oleh statistik deskriptif yang menunjukkan nilai rata-rata CETR pada tahap *growth* sebesar 0,47, yang mengindikasikan bahwa perusahaan pada tahap tersebut cenderung tidak melakukan penghindaran pajak. Tidak terbuktinya adanya pengaruh positif antara siklus hidup perusahaan pada tahap *growth* ini bertentangan dengan penelitian terdahulu yakni Suranta *et al.*, (2021). Namun konsisten dengan penelitian (Hasan *et al.*, 2016) dimana siklus hidup perusahaan pada tahap *growth* pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

3.3.3 Siklus Hidup Perusahaan Tahap *Mature* dan Penghindaran Pajak

Hasil pengujian sebelumnya menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara siklus hidup perusahaan pada tahap *mature* terhadap aktivitas penghindaran pajak. Artinya, siklus hidup perusahaan pada tahap *mature* cenderung untuk melakukan aktivitas penghindaran pajak. Hal ini sesuai dengan *resource based theory* yang mengatakan bahwa *resource based theory* berfokus pada optimalisasi sumber dayanya. Perusahaan pada tahap *mature* juga memiliki karakteristik umum seperti memaksimalkan efisiensi, penurunan pengeluaran investasi, dan distribusi modal yang lebih besar kepada pemegang saham (Dickinson, 2011). Pada tahap ini terjadi maksimalisasi laba atas aset operasi bersih yang mengarah pada pembayaran dividen yang lebih tinggi dan berkelanjutan (Pashley & Philippatos, 1990). Perusahaan pada tahap *mature* juga menghadapi penurunan pertumbuhan penjualan sehingga akan bergantung pada saldo laba. Untuk mencapai ketidakpastian arus kas dimasa yang akan datang dan pengurangan resiko yang terkait dengan penghasilan, hal ini lah yang akan memicu perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Namun, hasil statistik yang disajikan hasil penelitian tidak sejalan dengan nilai rata-rata dimana nilai rata-rata penghindaran pajak sebesar 0,46 yang berarti bahwa secara rata-rata perusahaan yang berada pada tahap *mature* tidak melakukan penghindaran pajak.

Penelitian ini konsisten dengan hasil yang dilakukan oleh (Suranta *et al.*, 2021) yang menjelaskan bahwa siklus hidup perusahaan pada tahap *mature* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, karena sesuai dengan karakteristik perusahaan pada tahap *mature* dimana arus pendapatan yang bernilai positif, perusahaan akan memaksimalkan laba yang akan berpengaruh terhadap beban yang dibayarkan sehingga perusahaan melakukan penghindaran pajak.

3.3.4 Siklus Hidup Perusahaan Tahap *Decline* dan Penghindaran Pajak

Berdasarkan uji yang telah dilakukan sebelumnya untuk hasil pengujian hipotesis 1d menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh negatif antara siklus hidup perusahaan pada tahap *decline* terhadap aktivitas penghindaran pajak perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa, siklus hidup perusahaan pada tahap *decline* perusahaan cenderung untuk tidak melakukan aktivitas penghindaran pajak. *Resource based theory* berpendapat bahwa perusahaan dalam tahap *decline* adalah pasar dengan sumber daya yang kurang optimal karena pola arus kas yang dimiliki perusahaan pada tahap *decline* yakni memiliki aktivitas operasi yang bernilai negatif, aktivitas investasi yang bernilai positif serta aktivitas pendanaan yang bernilai negatif. Pada tahap siklus hidup perusahaan *decline* yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruhnya terhadap penghindaran pajak, hal ini dapat saja terjadi dikarenakan berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki perusahaan pada tahap *decline*. Hal ini juga dikuatkan dari nilai statistik deskriptif yang disajikan pada tabel dimana nilai rata-rata penghindaran pajak yang diprosikan dengan CETR pada tahap *decline* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,33 yang berarti bahwa secara rata-rata perusahaan yang berada pada tahapan *decline* tidak melakukan penghindaran pajak.

Tidak terbuktinya adanya pengaruh siklus hidup perusahaan pada tahap *introduction* ini bertentangan dengan beberapa penelitian terdahulu yakni Hasan *et al.*, (2016) dan Mangoting *et al.*, (2018). Namun konsisten dengan

penelitian (Suranta *et al.*, 2021) dimana siklus hidup perusahaan pada tahap *decline* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

3.3.5 Kepemilikan Manajerial dan Penghindaran Pajak

Berdasarkan uji yang telah dilakukan sebelumnya untuk hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh positif antara kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa, kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen (direksi, komisaris, manajer, maupun karyawan) tidak mengurangi perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Hasil hipotesis yang ditolak ini menandakan bahwa tidak didukungnya teori agensi. Dengan demikian menunjukkan bahwa meskipun manajer memiliki saham pada perusahaan tersebut, manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingannya pribadinya bukan pada upaya untuk menyelaraskan kepentingan dengan principle (alignment) karena kepemilikan saham yang dimiliki oleh agent cukup sedikit.

Tidak terbukti adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial dan penghindaran pajak ini bertentangan dengan beberapa penelitian terdahulu yakni Putri & Lawita, (2019) dan Noorica & Asalam, (2021). Namun konsisten dengan penelitian (Purbowati, 2021) dimana kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

3.3.6 Komite Audit dan Penghindaran Pajak

Berdasarkan uji yang telah dilakukan sebelumnya untuk hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh positif antara komite audit terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa, komite audit tidak berperan dalam mengurangi tindakan penghindaran pajak. Tidak adanya pengaruh antara komite audit terhadap penghindaran pajak tidak mendukung teori agensi. Komite audit belum mampu untuk menekan tindakan manajer untuk tidak melakukan penghindaran pajak. Tugas komite audit yang tercantum dalam peraturan OJK No. 55/POJK/2015 yaitu salah satunya melakukan penelaahan atas informasi keuangan perusahaan seperti laporan keuangan.

Menurut komite audit adanya tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan merupakan hal legal, asalkan laporan keuangan yang telah dibuat sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Selain itu juga dapat diindikasikan bahwa komite audit yang berjumlah 3 orang di perusahaan ini hanya sekedar untuk mematuhi peraturan yang ada sehingga tidak melaksanakan tugasnya sesuai yang ada di peraturan OJK No. 55/POJK/2015. Tidak berpengaruhnya komite audit terhadap tindakan penghindaran pajak perusahaan bertentangan dengan nilai rata-rata dari CETR. Nilai rata-rata CETR pada statistik deskriptif sebesar 0,44 dimana yang mengartikan bahwa perusahaan tidak terindikasi melakukan penghindaran pajak.

Tidak terbukti adanya pengaruh antara komite audit dan penghindaran pajak ini bertentangan dengan beberapa penelitian terdahulu yakni tidak konsisten dengan Tandean, (2016) dan Hilmi *et al.*, (2022). Namun konsisten dengan penelitian Purbowati, (2021) yaitu komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil regresi, hasil penelitian memberikan bukti bahwa siklus hidup perusahaan pada tahapan introduction berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak, perusahaan pada tahap growth berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak, perusahaan pada tahap mature berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Siklus hidup perusahaan pada tahap decline tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini belum mampu sepenuhnya membuktikan resource based theory yang menyatakan upaya perusahaan dalam menerapkan strategi penghindaran pajak didasarkan pada ketersediaan sumber daya dan alokasi sumber daya yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dalam setiap tahap siklus hidup perusahaannya dan agency theory yang menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen serta komite audit yang sesuai peraturan meminimalisirkan praktik penghindaran pajak. Hasil penelitian membuktikan bahwa adanya upaya perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak pada beberapa tahapan siklus hidup perusahaan.

4.1 Implikasi

Untuk perusahaan sektor manufaktur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa informasi serta memberikan kontribusi pemahaman untuk menelaah lebih lanjut mengenai karakteristik siklus hidup perusahaan. Bagi pemerintah, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan regulasi dan lebih memperhatikan perusahaan pada tahap mature karena perusahaan pada tahap tersebut cenderung melakukan penghindaran pajak.

4.2 Saran

Menggunakan model penentuan arus kas selain menggunakan pola arus kas yang telah digunakan oleh (Dickinson, 2011) dan menggunakan model (Gup & Agrawal, 1996) yaitu dengan pendekatan pertumbuhan penjualan, Dengan menggunakan teori agensi dan Resource Based Theory, penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen seperti leverage, investment opportunity set, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan proksi penghindaran pajak selain CETR yaitu proksi Effective Tax Rate (Suranta et al., 2021) dan proksi Box Tax Different (Taylor & Richardson, 2012).

AUTHOR ORCID

Septia Rahliana : <https://orcid.org/0009-0005-0527-2157>

Rini Indriani : -

Eddy Suranta : -

REFERENCES

- Amelia, M. V., Pratomo, D., & Kurnia. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Proceeding of Management*, 4(2), 1510–1515. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/en/article/view/1386>
- Dickinson, V. (2011). Cash flow patterns as a proxy for firm life cycle. *Accounting Review*, 86(6), 1969–1994. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=755804
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS* 25.
- Gup, B., & Agrawal, P. (1996). The Product Life Cycle: A Paradigm for Understanding Financial Management. *Financial Practice and Education*, 41–49. https://www.researchgate.net/publication/237075438_The_Product_Life_Cycle_A_Paradigm_for_Understanding_Financial_Management
- Hasan, M. M., Al-Hadi, A., Taylor, G., & Richardson, G. (2016). Does a Firm's Life Cycle Explain Its Propensity to Engage in Corporate Tax Avoidance? *European Accounting Review*, 26(3), 469–501. <https://doi.org/10.1080/09638180.2016.1194220>
- Hilmi, M. F., Amalia, S. N., Amry, Z., & Setiawati, S. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017. 6, 3533–3540. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1178>
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan sales growth terhadap tax avoidance. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Kenangan*, 7, 127–138. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Mangoting, Y., Valencia, M., & Yanuar, A. (2018). Tax Avoidance Dynamics across Firm's Life Cycle. 92(Icame 2018), 355–362. <https://doi.org/10.2991/icame-18.2019.39>
- Niandari, N., Yustrianthe, R. H., & Grediani, E. (2020). Kepemilikan Manajerial dan Praktik Penghindaran Pajak. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 459. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.250>
- Noorica, F., & Asalam, A. G. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Kenangan*, 5(2), 2021. <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i2.5041>
- Nurmawan, M., & Nuritomo. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Penghindaran Pajak. *Proceeding of National Conference On Accounting & Finance*, 4(1976), 5–11. <https://journal.uin.ac.id/NCAF/article/view/22083>
- Oktavia, V., Ulfi, J., & Kusuma, J. wijaya. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2015 - 2018). *Jurnal Revenue*, 01(02). <https://doi.org/10.46306/rev.v1i2.16>
- Olavarrieta, S., Bisnis, S., Chili, U., & Ellinger, A. E. (1997). *Teori berbasis sumber daya dan penelitian logistik strategis*. 9. <https://doi.org/10.1108/09600039710188594>
- Pajakku.com. (2020). Dampak Penghindaran Pajak Indonesia Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun. <https://pajakku.com/artikel/dampak-penghindaran-pajak-indonesia-diperkirakan-rugi-rp-687-triliun>
- Pangestu, S. H., & Pratomo, D. (2020). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance dengan Profitabilitas, Size dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 5(3), 26–34. <https://doi.org/10.29407/jae.v5i3.14182>

- Pashley, M. M., & Philippatos, G. C. (1990). Voluntary divestitures and corporate life-cycle: Some empirical evidence. *Applied Economics*, 22(9), 1181–1196. <https://doi.org/10.1080/00036849000000038>
- Peraturan OJK No. 55/POJK/2015 mengatur tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit bagi emiten atau perusahaan publik di Indonesia.. <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/POJK-tentang-Pembentukan-dan-Pedoman-Pelaksana-Kerja-Komite-Audit.aspx>
- Praditasari, N. K. A., & Setiawan, E. P. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 2017(1), 1229–1258. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&cluster=8944760030709097011
- Prasetyo, I., & Pramuka, A. B. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 20(2). <https://garuda.kemdikisaintek.go.id/documents/detail/3487967>
- Purbowati, R. (2021). 755-*Article Text-1503-2-10-20210329*. 4(1), 61–76. <https://doi.org/10.26533/jad.v4i1.755>
- Putri, A. A., & Lawita, F. N. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika JAE*, 9(1), 87–104. <https://doi.org/10.37859/jae.v9i1.1341>
- Suandy, E. (2016). Perencanaan Pajak. In *Perencanaan Pajak* (6th ed). Salemba Empat.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*.
- Suranta, E., Midiastuty, P. P., Fitranita, V., & Dianty, A. T. (2021). Siklus Hidup Perusahaan Dan Penghindaran Pajak. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 16(1), 1–20. <https://doi.org/10.25105/jipak.v16i1.6162>
- Susanti, A., & Fidiana. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, 4(1), 1–10. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/250>
- Tandean, V. A. (2016). Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya Pada Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(1), 54–62. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2016.v11.i01.p07>
- Taylor, G., & Richardson, G. (2012). International Corporate Tax Avoidance Practices: Evidence from Australian Firms. *International Journal of Accounting*, 47(4), 469–496. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2012.10.004>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1978). Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting. *Source: The Accounting Review THE ACCOUNTING REVIEW*, 53(1), 112–134. <https://doi.org/10.2308/TAR-4500569>
- Zia, I. K., Pratomo, D., & Kurnia, K. (2018). Kepemilikan Institusional Dan Multinationality Dengan Firm Size Dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(2), 67–73. <https://doi.org/10.23969/jrak.v10i2.1369>